

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai *sunnatullah*. Oleh karena itu dakwah erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dakwah merupakan amal shaleh (syariah dan akhlak) yang bersumber dari iman (aqidah), taqwa (apresiasi ketuhanan) yang harus dilaksanakan dan dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan. Sehingga dakwah harus sejalan dengan dunia modern (Anwar, 2011: 17). Siapa pun, baik individu maupun masyarakat selalu menginginkan keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Dakwah tidak hanya sebatas aktivitas *oral communication*, tetapi dakwah perlu dipahami sebagai sebuah sistem untuk merealisasikan ajaran Islam (Ahmad, 2003: 12).

Menurut para ahli sosiologi, teori tentang kemajuan selalu menyangkut dua fokus perkembangan. *Pertama*, perkembangan dalam struktur atas atau kesadaran manusia tentang diri sendiri dan alam sekelilingnya; *Kedua*, perkembangan struktur bawah atau kondisi sosial budaya dalam kehidupan manusia (Asep, 2002: 194). Masyarakat Kota dengan ciri kemajuannya telah membentuk kepribadian anggotanya lebih mengandalkan kemampuan diri sendiri daripada orang lain. Artinya masyarakat kota telah mempunyai kemampuan lebih dari masyarakat lain di luar kota, baik dalam pengertian material maupun immaterial.

Kemampuan material adalah kemampuan yang berupa kebendaan yang dimiliki oleh masyarakat kota. Sedangkan kemampuan immaterial merupakan kemampuan yang berbentuk pemikiran dan daya pikir dalam memecahkan persoalan, termasuk juga intelektualitasnya. Kemampuan-kemampuan itu lebih menonjol dimiliki oleh masyarakat kota karena didukung oleh memadainya fasilitas. Sebab faktor-faktor dari luar diri manusia pun ikut menentukan berkembangnya suatu masyarakat.

Kedua bentuk kemampuan di atas ikut membentuk perilaku masyarakat menjadi berbeda dibandingkan masyarakat yang serba terbatas dalam pengertian pengenalan terhadap sesuatu itu terbatas. Namun dari segi kepribadian lebih menonjol pribadi yang

bersifat individualistik. Sifat seperti inilah yang senantiasa hadir dan menjangkiti masyarakat perkotaan sehingga perlu menyusun formulasi dakwah terhadap sifat tersebut.

Pribadi masyarakat Kota yang individualistik adalah cenderung menjadi ciri khusus, dan telah menjadi suatu perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan masyarakat desa. Hal ini menjadi motif bahwa masyarakat Kota cenderung melepaskan diri dari kepentingan orang banyak dari dampak individualistik itu tadi yang seakan-akan tidak membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Yang penting bagi mereka adalah kemajuan diri sendiri (Bakri, 2007: 52).

Para pegiat dakwah saat ini mendapat tantangan yang cukup berat, baik berkenaan objek dakwah maupun sarana yang menopang kegiatan dakwah. Semua itu bertumpu pada simpulan, "Bagaimana agar dakwah itu efektif?" Efektivitas dakwah dapat diukur dengan tercapainya tujuan dakwah. Dakwah hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan. Menyeru seseorang pada agama Islam maknanya adalah berupaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam. Oleh karena itu, dakwah Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan semata, tetapi mencakup seluruh aktivitas lisan atau perbuatan yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam. Allah SWT Berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Q.S. Fushilat: 33)

Istilah dakwah digunakan dalam Al-Qur'an baik dalam bentuk *fi'il* maupun dalam bentuk *masdar* berjumlah lebih dari seratus kata. Sementara itu Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan maupun kepada kejahatan yang disertai resiko pilihan dan secara istilah dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan makna dakwah dalam konteks yang berbeda. Secara terminologis dakwah itu dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Dalam istilah komunikasi, dakwah merupakan proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada seorang komunikan, yang bertujuan agar orang lain tahu, mengerti, dan berharap agar orang lain menerima suatu paham, keyakinan, atau

melakukan perbuatan tertentu. Dengan demikian komunikasi tidak hanya penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) (Pimay, 2006: 19). Kemaksiatan itu senantiasa mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas, seperti maraknya perjudian, minum minuman keras, dan tindakan kriminal, serta menjamurnya tempat-tempat hiburan, siang atau malam, yang semua itu diawali dengan penjualan dan pendangkalan budaya moral dan rasa malu.

Ledakan informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang itu tidak boleh kita biarkan lewat begitu saja. Kita harus berusaha mencegah dan mengantisipasi dengan memperkuat benteng pertahanan aqidah yang berpadukan ilmu dan teknologi. Tidak sedikit korban yang berjatuh yang membuat kemuliaan Islam semakin terancam dan masa depan generasi muda semakin suram. Apabila kita tetap lengah dan terbuai oleh kemewahan hidup dengan berbagai fasilitasnya, ketika itu pula secara perlahan kita meninggalkan petunjuk-petunjuk Allah yang sangat diperlukan bagi hati nurani setiap kita. Di samping itu kelemahan dan ketertinggalan umat Islam dalam meng-akses informasi dari waktu ke waktu, pada gilirannya juga akan membuat langkah-langkah dakwah kita semakin tumpul tak berdaya. (Irfan, <http://www.radarsulteng.com> Akses internet pada tanggal 20 Mei 2018).

Masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial keagamaan dan budaya yang kompleks terkadang sulit untuk menerima pesan-pesan dakwah. Salah satu penyebabnya karena para *da'i* sering menganggap objek dakwah sebagai masyarakat yang vakum, Padahal sekarang ini mereka berhadapan dengan setting masyarakat yang memiliki ragam corak keadaan dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang ragam nilai serta majemuk dalam tata kehidupan, masyarakat yang sering mengalami perubahan secara cepat, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat global, dan masyarakat terbuka (Anas, 2006: 13).

Kelurahan Lemahwungkuk Kota Cirebon merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kota Cirebon yang dibagi menjadi dua bagian yaitu, bagian Barat dan bagian Pesisir dari jalan raya Pantai Utara (pantura). Kedua bagian tersebut masing-masing terdapat 3 RW dari 6 RW, bagian Barat jalan raya pantura yaitu RW 01, 02, 03 dan bagian Pesisir RW 04, 05, 06, dari kedua bagian yang ada di kelurahan Lemahwungkuk Kota Cirebon ini terdapat banyak sekali perbedaan dari segi potensi dan masalah

dakwah. Pada bagian Barat Kelurahan Lemahwungkuk Kota Cirebon terdapat mayoritas masyarakat non-muslim.

Bagian Barat Kelurahan Lemahwungkuk, terdapat empat Mushola dan tidak adanya masjid, masyarakatnya rata-rata non-Muslim. Sedangkan dibagian pesisir terdapat tiga masjid, delapan mushola dan satu gereja dan penduduknya mayoritas muslim. Akan tetapi masih banyak lagi perbedaan dari keduanya, selain yang telah disebutkan di atas, berikut hanyalah perbedaan dari garis besarnya saja. Dengan demikian, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya di RW 02 bagian Barat yaitu Kaprabonan tersebut merupakan daerah pinggiran kota akan tetapi *minusnya* tempat peribadatan masjid dan mushola.

Adapun salah satu masalah dakwah yang terdapat di kelurahan Lemahwungkuk kota Cirebon bagian Barat, tepatnya di RW 02 Kaprabonan secara umum dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar masyarakat muslim di wilayah tersebut memiliki ilmu pengetahuan agama yang masih sangat rendah, meskipun daerah tersebut berada di pinggiran kota. Tentunya problematika demikian tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakangi hal tersebut yang perlu untuk dibenahi. Selain itu, juga terdapat beberapa permasalahan lain seperti keberadaan sarana ibadah yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan penulis, di wilayah tersebut terdapat sebuah masjid akan tetapi masjid itu tidak boleh digunakan untuk shalat berjamaah lima waktu, hanya boleh digunakan untuk shalat jum'at saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat tema ini dalam penelitian dengan judul, **“PETA DAN POTENSI DAKWAH DI KELURAHAN LEMAHWUNGKUK KOTA CIREBON RW 02 KAPRABONAN”**.

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemetaan dakwah di Kelurahan Lemahwungkuk Kota Cirebon Rw 02 Kaprabonan?
2. Bagaimana potensi-potensi dakwah di Kelurahan Lemahwungkuk Kota Cirebon Rw 02 Kaprabonan?
3. Bagaimana metode dakwah yang digunakan Da'i pada masyarakat di Kelurahan Lemahwungkuk Kota Cirebon Rw 02 Kaprabonan?

4. Bagaimana kehidupan sosial keberagaman masyarakat di Kelurahan Lemahwungkuk Kota Cirebon Rw 02 Kaprabonan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemetaan dakwah di Kelurahan Lemahwungkuk Kota Cirebon Rw 02 Kaprabonan
2. Untuk mengetahui potensi-potensi dakwah di Kelurahan Lemahwungkuk Kota Cirebon Rw 02 Kaprabonan.
3. Untuk mengetahui metode dakwah pada masyarakat di Kelurahan Lemahwungkuk Kota Cirebon Rw 02 Kaprabonan.
4. Untuk mengetahui kehidupan sosial keberagaman masyarakat di Kelurahan Lemahwungkuk Kota Cirebon Rw 02 Kaprabonan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah menambah khasanah temuan penelitian baru mengenai tantangan dakwah di pedesaan dalam kaitannya dengan komunikasi penyiaran Islam, khususnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari pelaksanaan penelitian ini bagi para *da'i* yaitu dapat mengetahui sosial keberagaman masyarakat kemudian dapat menerapkan metode yang tepat sesuai kondisi keagamaan setempat. Sedangkan manfaat bagi masyarakat yaitu dengan tantangan metode dakwah yang tepat, *da'i* dapat menyampaikan materi agama dengan benar kepada *mad'u*, sehingga masyarakat dapat menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan nash dan sunnah rasul.

Diharapkan dapat diterapkan oleh pelaku dakwah (*da'i*), atau dapat dijadikan sebagai referensi para *da'i* dalam berdakwah. Baik secara perorangan maupun kolektif

dalam merumuskan metode yang paling tepat untuk mengatasi problematika dakwah yang ada di masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Saudari Catur Styorini (1996), "*Problematika Dakwah Islam di Kecamatan Selometro Kabupaten Wonosobo dan Upaya Pemecahannya*". Problematika dalam skripsi ini adalah tentang percampuran antara nilai-nilai budaya tradisional dan kebudayaan barat. Sehingga tampak tradisi-tradisi pada masyarakat Islam pedesaan itu tidak memperlihatkan identitas Islam, bahkan kontradiksi dengan ajaran Islam (Styorini, 2018: 8).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode koperatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dan perilaku yang diamati, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. dalam hal ini perlu ditindak lanjuti dengan kegiatan-kegiatan dakwah yang lebih luas cakupannya. Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang percampuran antara budaya tradisional pedesaan dengan budaya barat yang mulai terpengaruh dengan budaya barat dan bagaimana untuk mengantisipasi hilangnya nilai-nilai budaya tradisional pedesaan supaya masih dalam ajaran Islam baik dalam perilaku maupun perbuatan.

2. Skripsi yang disusun oleh Ramadhono Widayat Raharjo (1997), "*Problema Dakwah Islam di Kec. Gajahmungkur Semarang*". Problematika dakwahnya belum menyentuh hati masyarakat atau audiennya (obyek). Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dakwahnya agar dapat menyelesaikan problem dakwah di Kec. Gajahmungkur perlu melibatkan semua pihak yang terkait. Keberlangsungan dakwah Islamiyah pada masyarakat Islam Kec. Gajahmungkur ternyata lebih banyak bersifat lisan dengan kata lain. Metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dengan pola pikir induktif, yaitu dengan mengemukakan hal-hal atau pendapat-pendapat yang bersifat khusus, kemudian menarik generalisasi yang bersifat umum.

Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana untuk mengatasi factor penghambat kegiatan dakwah di Gajahmungkur agar terus terjaga (Kumaidah, 1997).

3. Skripsi yang disusun oleh Khusenul Kumaidah (1997), "*Problematika Dakwah Di Masyarakat Kec. Banyumanik Semarang*". Problematika yang muncul di daerah Kec. Banyumanik menyangkut kuantitas dan kualitas umat Islam itu sendiri. Dari segi kuantitas di Kec. Banyumanik masih jauh di bawah jumlah rata-rata prosentase umat Islam di Indonesia di mana hanya mencapai 76%. Sedangkan dari segi kualitas menyangkut pemerataan di segala bidang, seperti pendidikan, keagamaan dan sosial budaya. Demikian juga secara Intern pelaksanaan dakwah di Kec. Banyumanik masih kurang koordinasi antara para da'inya dan pelaksanaannya masih berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya koordinasi yang baik. Sikap orang tua untuk menyekolahkan anak di lembaga pendidikan Islam masih kurang (Raharjo, 1997).

Penelitian ini bersifat deskriptif, di mana data yang diperoleh melalui observasi, penyebaran angket dan melalui wawancara dan responden yang menjadi obyek penelitian. Pelaksanaan dakwah Islamiyah mayoritas masih menggunakan metode dakwah ceramah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam kepada masyarakat.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan menyempurnakan praktek pelaksanaan dakwah yang telah ada dengan lebih memfungsikan lembaga-lembaga keagamaan dan meningkatkan kualitas *Da'i*. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana untuk mengetahui problematika dakwah yang terjadi pada masyarakat Islam di Kec. Banyumanik Semarang, dan untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh pengemban dakwah pada masyarakat Islam di Kec. Banyumanik Semarang.

4. Muhammad Usman (2010) yang berjudul "*Strategi Dakwah para Tokoh Agama Masyarakat Lokal (studi kasus desa Buring Kencana kecamatan Blambangan Pagar Lampung Utara)*". Dalam penelitian tersebut menggunakan analisis field research atau field studi, dengan metode deskriptif. Kesimpulannya adalah faktor lingkungan serta kurangnya dukungan dari orang tua menjadi penghambat dalam keberhasilan para tokoh agama di masyarakat desa Buring Kencana, pendidikan, sarana dan prasarana meningkatkan dakwah Islam dan kesadaran masyarakat Buring Kencana akan pengetahuan agama Islam yang minim.

Hasil dari penelitian tersebut dapat memberi gambaran dan referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Namun demikian terdapat persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini, baik sari segi jenis, pendekatan, objek, maupun teknik pengumpulan dan penyajian data yang digunakan.

F. Kerangka Pemikiran

Dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk merubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap perikehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan incidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan (Didin, 2008: 77).

Pola adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Pola dalam penelitian ini adalah cara bagaimana mencapai hasil yang diinginkan, diartikan sebagai proses perencanaan dan pengorganisasian yang kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan (Ahby, ahby007.blogspot.com, diakses pada tanggal 20 Mei 2018).

Masyarakat adalah suatu kumpulan orang dalam jumlah banyak dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang bekerjasama untuk mencapai kepentingan (tujuan) bersama, menempati suatu wilayah tertentu dalam waktu cukup lama dan karenanya menghasilkan suatu kebudayaan (adat istiadat, norma dan nilai) yang dijadikan dasar bersama, sehingga membentuk sistem sosial yang dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk mengatur diri sendiri, reproduksi sendiri maupun penciptaan sendiri (Ruyadi, 2004:11).

Proses penyampaian pesan dakwah diperlukan media agar pesan yang ingin disampaikan sampai kepada *mad'u* sehingga tujuan dakwah dapat tercapai, untuk mencapai tujuan dakwah melalui media pelaksanaannya mestilah memiliki strategi sehingga mencapai hasil yang efektif dan efisien, pemikiran mengenai bagaimana

strategi dakwah, akan di analisis bagaimana proses penyusunan strategi dakwah berdasarkan asas-asas dakwah diantaranya:

1. Asas filosofis yaitu asas yang membicarakan tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah, yakni perencanaan dakwah itu sendiri, ini menyangkut visi, misi, dan tujuan majalah mata air,
2. Asas kemampuan dan keahlian *Da'i* yaitu asas yang lebih menekankan pada kemampuan dan profesionalisme subjek dakwah dalam menjalankan misinya, dalam hal ini berarti penulis-penulis yang mengisi majalah mataair,
3. Asas sosiologis yakni asas yang membahas masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, politik masyarakat setempat, mayoritas agama di daerah setempat, sosio kultur dan lain sebagainya hal ini berkaitan dengan pemetaan *mad'u*,
4. Asas psikologis yaitu asas yang membahas hubungan dengan kejiwaan manusia. Seorang *da'i* adalah manusia begitu juga sasaran dakwahnya yang juga manusia dengan karakter yang berbeda, maka dakwah yang disampaikan pun harus sesuai dengan keadaan mereka, ini berkaitan dengan penyusunan materi dakwah dalam majalah Mata Air,
5. Asas efektivitas dan efisiensi yaitu asas yang menekankan usaha melaksanakan kegiatan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan *planning* yang telah ditetapkan sebelumnya hal yang berkaitan dengan pembiayaan, waktu, dan tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian.

Strategi dakwah sangat diperlukan bagi seorang *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* untuk mencapai tujuan dakwah, Agar dapat menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* diperlukan media, dan sampainya pesan dakwah akan membawa kepada tercapainya tujuan dakwah. Agar pesan dakwah sampai kepada tujuan maka diperlukan strategi dakwah, yang mana strategi dakwah berlandaskan pada asas-asas dakwah tersebut sehingga terbentuklah suatu pola strategi dakwah.

Adapun berdasarkan asas-asas dakwah tersebut dalam strategi pertama akan dilihat apa tujuan dari pesan dakwah yang disampaikan, kemudian siapa yang bertindak menjadi *da'i* dalam kegiatan dakwah ini, kemudian penulis akan melihat bagaimana potensi dan problematika dakwah di kelurahan Lemahwungkuk kota Cirebon RW 02 Kaprabonan sebagai objek penelitian ini beserta kehidupan sosial keberagamaan

masyarakat di wilayah tersebut sehingga dapat melakukan pemetaan dakwah yang komprehensif untuk memudahkan para da'i untuk menentukan metode dakwah yang tepat.

